

Representasi Kultural Tokoh Siti dalam film *Opera Jawa*: Sebuah Analisis Semiotika

Sinta Dwi Mustikawati/Argo Twikromo

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Atma Jaya Yogyakarta,

Jl. Babarsari No 6 Yogyakarta 55281

Abstrak

Tulisan ini berusaha untuk melihat representasi kultural dari salah satu tokoh yang ada di dalam film *Opera Jawa* di mana sang tokoh merupakan Siti serta relasinya dengan posisi perempuan dalam masyarakat Jawa dalam konteks kekinian. Dengan menggunakan metode semiotika, peneliti membedah simbol-simbol yang muncul dari karakter Siti di dalam film *Opera Jawa* melalui konsep triadik Pierce yaitu *index*, *symbol*, dan *interpretant* yang kemudian diaplikasikan menjadi konsep *matter of expression* di dalam film yaitu adegan-adegan film, suara, serta musik. Dari proses signifikasi tersebut, tokoh Siti direpresentasikan berbeda dari konsepsi ideal perempuan Jawa, di mana tokoh ini memiliki kedinamisan serta secara simbolis berusaha untuk tidak berada di bawah legitimasi laki-laki.

Kata kunci: *film*, *representasi kultural*, *semiotika*

1. Latar Belakang

Tahun 2006 lalu salah satu sutradara nasional Indonesia, Garin Nugroho, memproduksi sebuah film berjudul *Opera Jawa* yang didasarkan dari lakon *Ramayana*. Film ini memperoleh apresiasi yang tinggi di kalangan perfilman internasional, salah satunya karena gebrakan Garin dalam menggunakan tiga media dalam unsur narasinya yaitu seni vokal, tari, dan seni rupa. Selain kreativitas dalam mengolah tiga media yang berbeda tersebut, film ini juga menaruh perhatian yang cukup tinggi pada karakterisasi tokoh-tokoh yang merupakan adaptasi cerita *Ramayana*.

Penonton yang akrab dengan cerita *Ramayana* akan melihat bahwa di dalam film ini, semua tokoh yang berafiliasi dengan cerita *Ramayana* bertransformasi menjadi tokoh yang

berwujud manusia, bekerja dan hidup di dalam lingkungan sehari-hari. Di sini penulis melihat bahwa transformasi tersebut diikuti oleh kritik Garin terhadap beberapa isu sosial dan budaya, salah satunya terwujud di dalam karakter tokoh Siti yang merupakan perwujudan dari tokoh Sinta.

Beberapa film Garin sebelum *Opera Jawa* memperlihatkan kompleksitas karya-karya Garin yang menonjolkan penggunaan simbol-simbol metaforik yang multitafsir, serta pemilihan tema cerita yang berhubungan dengan krisis sosial (Cheah, dkk, 2002:44), sehingga di balik proses transformasi tokoh Siti di dalam *Opera Jawa* juga tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor tersebut. Film ini kemudian mengeksplorasi konflik yang dialami Dewi Sinta (ditunjukkan oleh tokoh Siti) terkait relasinya dengan Rama (Setyo) serta Rahwana (Ludiro). Dengan setting kehidupan masyarakat Jawa di era tahun 1998, tokoh Siti menjadi lebih “jujur” dan menyuguhkan permasalahan yang selama ini membisu di kalangan perempuan Jawa.

Dalam film ini, gambaran tokoh Siti menunjukkan sosok perempuan Jawa yang lazim ditemui di daerah rural Jawa: seorang istri dari kelompok petani/pedagang; tinggal di komunitas pedesaan dan berperan sebagai ibu rumah tangga. Hampir tidak ada yang janggal hingga penonton diajak untuk mencermati dialog dan monolog yang diutarakan Siti tentang dirinya; tentang hasrat seksualnya yang tidak terpenuhi oleh suaminya, tentang godaan Ludiro yang sejenak membuatnya terlena, tentang kesedihannya atas kebebasan yang selama ini terpendam di dalam dirinya.

Konflik-konflik tersebut mencerminkan tekanan yang mungkin juga dialami oleh para perempuan Jawa. “Tekanan” ini mengakibatkan perasaan malu dan sungkan (Suseno, 1988:167-168) yang kemudian menuntut dorongan-dorongan pribadi untuk dikontrol atas nama kaedah yang disetujui oleh masyarakat. Konteks demikian memberi makna yang lebih dalam atas kehadiran Siti dalam film *Opera Jawa*. Hal ini pula yang mendorong peneliti untuk dapat mengkaji lebih lanjut konflik tersembunyi dalam tokoh Siti, terutama melihat konteks tokoh ini dengan realitas yang dimiliki oleh perempuan di masyarakat Jawa.

Beberapa persoalan di atas kemudian mendorong permasalahan yang muncul di dalam tulisan ini, yaitu bagaimana representasi kultural yang ditampilkan tokoh Siti di dalam film *Opera Jawa*? Secara struktural Siti menunjukkan keterkaitan erat pandangan masyarakat Jawa atas perempuan, namun pandangan tersebut berisi kritik-kritik yang berkenaan tentang hasrat kebebasan serta relasinya dengan pandangan modern terhadap perempuan Jawa.

2. Tujuan

Tujuan dari tulisan ini tidak lain adalah untuk melihat representasi kultural yang ditunjukkan oleh tokoh Siti di dalam film *Opera Jawa* serta melihat relasinya terkait dengan posisi perempuan dalam konteks masyarakat Jawa masa kini. Untuk dapat melihat representasi kultural tersebut, konsep representasi yang melekat pada film ini dapat dirujuk dari konsep representasi yang tidak hanya digunakan untuk memperlihatkan arus utama budaya (*mainstream culture*) namun juga dapat menunjukkan budaya tandingan (*counter culture*). Guna melihat representasi tersebut, maka di dalam tulisan ini film *Opera Jawa* digunakan sebagai objek penelitian yang berbasis pada kajian film sebagai teks.

3. Hasil Penelitian

Kerangka pemikiran yang digunakan di dalam tulisan ini berbasis pada konsep film sebagai teks media. Beberapa teoritikus melihat film dalam beberapa sudut pandang yang berbeda, misalnya De Fleur dan Dennis (1985: 257) yang melihat film sebagai seni yang terekam (*recording art*) sedangkan teoritikus film Andre Bazin melihat kapasitas film dalam menunjukkan realitas atas objek tertentu (Bazin, 1959:13). Seiring dengan berkembangnya teori linguistik dan media, salah satu pemikiran yang cukup signifikan terhadap film kemudian dapat ditelusuri dari Christian Metz yang melihat film dalam sudut pandang strukturalis (Metz, 1983:3). Teoritikus ini melihat bahwa film dapat dilihat sebagai *langage* dan *langue* atau sistem bahasa dan bahasa. Dalam kajiannya, film tidak dapat dikategorikan sebagai sistem bahasa melainkan sebagai bahasa saja, karena kurangnya padanan atau persamaan yang ditunjukkan oleh bahasa film dengan tanda linguistik yang arbitrer.

Melalui pemahaman tersebut, maka Metz memformulasikan apa yang disebut dengan *matter of expression* atau ekspresi-ekspresi khas yang ditemui di dalam film (Stam, 1983: 38). *Matter of expression* ini terdiri dari lima kanal yaitu *moving image*, *recorded phonetic sound*, *recorded noise*, *recorded musical sound*, dan *writing*. *Moving photographic image* dapat mencakup jenis pengambilan gambar, yang dijelaskan oleh Blain Brown (2002:17-21) bahwa jenis pengambilan gambar dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis seperti *long shot*, *character shot*, dan *medium shot*. *Phonetic sound* merupakan suara-suara yang muncul dari pengucapan tokoh-tokoh di dalam film, atau dengan kata lain merupakan dialog yang terjadi antar tokoh. Sedangkan pada *recorded noise* dan *recorded musical sound*, suara yang teridentifikasi terbagi menjadi dua. Dalam sebuah adegan, terdapat latar musik yang bersifat

alami seperti suara hujan, langkah kaki, angin, suara ombak dan lain-lain serta musik yang menjadi iringan terbang. Sementara pada bagian *writing* film ini hanya memunculkan dua kali teks di layar yang termasuk di dalam film yaitu pada bagian prolog dan bagian epilog.

Aspek film dengan *matter of expression* tidak dapat dilepaskan dari unsur bahasa sebagai simbol, atau dengan kata lain kajian terhadap simbol. Dalam proses penelitian, tulisan ini menggunakan metode semiotika guna membedah simbol-simbol yang muncul di dalam film *Opera Jawa*. Metode semiotika yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan kerangka pemikiran Peirce sebagai dasar karena melihat bahwa tanda lebih dari sekedar penanda dan petanda. Menurutnya, logika muncul secara independen dari nalar (*reasoning*) dan fakta (Hawkes, 2003:103). Karena itu, Pierce memandang hubungan triangular antara *sign*, *interpretant*, dan *object* saling terkait. Keterkaitan ini merupakan bukti bahwa sebuah makna erat dengan konsep representasi. Konsep representasi yang menjadi tema di dalam tulisan ini tidak lain adalah usaha untuk melihat makna dibangun oleh manusia melalui sistem representasional (konsep dan tanda). Sebuah objek akan bermakna ketika sebuah objek berada di dalam sebuah sistem yang digunakan untuk merepresentasikan konsep objek tersebut (Hall, 1997:25). Seperti pada penjelasan Pierce sebelumnya, maka sebuah tanda akan memiliki makna ketika konteks muncul sebagai penanda. Pada prakteknya, sebagai contoh, di dalam film *Opera Jawa* konsep mengenai “terbang” sebagai pengganti dialog akan bermakna ketika konteks budaya Jawa diberlakukan. Bagi penonton yang asing dengan bahasa Jawa, konsep “terbang” hampir mustahil untuk dipahami karena bahasa Jawa tidak berlaku di luar masyarakat Jawa.

Kedekatan film *Opera Jawa* dengan masyarakat Jawa memengaruhi bagaimana representasi Siti terbentuk di dalam film ini. Masyarakat Jawa dengan berbagai ciri khasnya akan bersinggungan dengan konsep budaya yang menurut John Storey merupakan praktek pemaknaan (*signifying practices*) (Storey, 1993:2). Praktek pemaknaan yang muncul dalam masyarakat Jawa berpengaruh kuat dengan terbentuknya simbol-simbol yang khas dengan budaya Jawa seperti ditunjukkan di dalam film ini. Secara khusus, film *Opera Jawa* banyak menyinggung tentang perspektif gender dalam karakterisasi para tokohnya. Pandangan terhadap relasi gender di dalam masyarakat Jawa seperti dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1994: 275-276) dan Frans-Magnis Magnis-Suseno (1988:83) mengutamakan keharmonisan relasi antara perempuan dan laki-laki, di mana keduanya memiliki pembagian peran yang berbeda. Pandangan budaya Jawa memperlihatkan bahwa perempuan berperan lebih signifikan di dalam mengurus rumah tangga atau di dalam ranah domestik, sedangkan laki-

laki memiliki tanggung jawab dalam menjadi kepala rumah tangga. Hal ini misalnya diwujudkan dalam relasi antara tokoh Setyo dan Siti yang memiliki peran yang bertolak belakang. Tokoh Setyo digambarkan sebagai pengusaha tembikar sedangkan Siti lebih banyak ditampilkan dalam adegan di mana ia memasak serta membuat sanggul di rumah. Selain itu, isu terkait seksualitas juga digambarkan sebagai aspek yang penting dan cukup kompleks. Baik di dalam film *Opera Jawa* maupun gagasan yang diutarakan oleh Frans Magnis-Suseno (Magnis-Suseno, 1988:176), muncul pemahaman bahwa terdapat etika seksual yang membentuk relasi antara perempuan dan laki-laki dalam ruang privat. Perbedaan yang muncul adalah, jika Magnis-Suseno melihat bahwa isu seksual yang dibingkai dalam ruang privat tersebut bersifat tersembunyi, film *Opera Jawa* justru menampilkan isu seksualitas ini secara jelas. Monolog yang dibawa oleh tokoh Siti sepanjang film ini menunjukkan ketertarikannya dalam mengeksplorasi hasrat seksualnya. Dalam cerita film ini, digambarkan bahwa usaha Siti dalam mempertahankan haknya tersebut berakhir dengan kematian, di mana dapat diartikan bahwa di dalam masyarakat Jawa, tidak mudah bagi perempuan untuk dapat secara bebas mengontrol tubuhnya.

Isu tentang perempuan seperti yang diwujudkan dalam tokoh Siti dalam film *Opera Jawa* erat kaitannya dengan bagaimana kritik gender berkontribusi di dalam kajian film melalui konteks budaya populer. Adanya tekanan yang menyebabkan ketidakadilan terhadap posisi laki-laki dan perempuan merupakan pemicu dari munculnya perspektif feminis dalam penelitian teks media. Beberapa masalah yang muncul di antaranya termasuk bagaimana perempuan diposisikan sebagai objek yang mengutamakan *the pleasure of looking* atau kenikmatan dalam penampilan menurut Laura Mulvey (Storey, 1993:130). Sementara di dalam sinema Indonesia, Krishna Sen dalam bukunya (Sen, 1994: 131-134) membahas representasi perempuan di dalam film Indonesia era orde baru. Sen menunjukkan bahwa sifat pasif yang dimiliki oleh karakter perempuan di dalam sinema Indonesia bukanlah hal yang baru. Perempuan di dalam sinema Indonesia didominasi oleh eksploitasi wajah dan tubuh, yang memperkuat citra artifisial perempuan. Karakter-karakter semacam ini terutama dapat dilihat dalam film bergenre komedi, drama, atau horor. Karakter perempuan lebih banyak mengeksploitasi seksualitas perempuan seperti dapat dilihat dalam film *Di Sini Ada Setan dan Panggil Namaku 3X*. Meskipun begitu, dalam perkembangan sinema Indonesia pasca reformasi tahun 1998, sutradara Nia Dinata muncul dalam perspektif yang berbeda dengan menggunakan perspektif gender serta feminis yang kuat sebagai landasan film-film garapannya, yaitu *Ca Bau Kan* dan *Arisan*. Di lain pihak, tokoh Siti di dalam *Opera Jawa*

mengetengahkan masalah-masalah internal yang berkaitan dengan kegelisahan perempuan yang terbentur oleh batasan-batasan budaya berusaha untuk membela keadilan baginya.

4. Analisis

Proses analisis dalam tulisan ini diawali dengan memilah delapan adegan yang relevan dengan permasalahan yang ditulis pada bagian sebelumnya. Interpretasi yang muncul dari adegan-adegan tersebut kemudian dikorelasikan dengan konsep-konsep yang terkait dengan pandangan masyarakat Jawa serta bagaimana konsep-konsep tersebut muncul di dalam adegan. Dalam tulisan ini, *matter of expression* merupakan wujud elemen-elemen tanda Peirce yang kemudian dirangkum dalam tabel ini bawah ini. Delapan potongan adegan yang memperlihatkan perkembangan karakter terutama melihat permasalahan yang muncul dalam tiap adegan.

No	Adegan	Keterangan
1	Siti dan Sura di Rumah Setyo	Siti dan Sura (adik dari Setyo) berada di dalam rumah. Sura bertugas menjaga Siti sementara Siti menari dengan gerakan yang terputah-putah, menunjukkan kegelisahannya atas ancaman yang mungkin datang
2	Siti dan Sura dikepung oleh pasukan kukusan	Siti dan Sura menuju halaman rumah, tiba-tiba Siti dikepung oleh segerombol pasukan yang menutupi tubuhnya dengan <i>kukusan</i> raksasa, adegan ini diakhiri dengan Siti yang meminta pertolongan atas ketidakberdayaan dirinya menghadapi godaan
3	Siti dan Ludiro menari bersama	Dalam adegan ini tokoh Ludiro muncul pada saat Siti memasak nasi di dapur. Ludiro menggoda Siti dan mengajaknya menari. Siti tidak segan menerima ajakan Ludiro
4	Siti dan Setyo di tempat tidur	Siti berusaha merayu Setyo untuk berhubungan badan, namun ditolak oleh Setyo. Siti merasa frustrasi karena tidak diperlakukan seperti layaknya istri. Di akhir adegan Ludiro muncul dan bersembunyi di balik pakaian Siti
5	Siti dan Ludiro di kolam lilin	Ludiro kembali menggoda Siti dengan meletakkan lilin-lilin yang menunjukkan jalan kepada Siti ke rumah Ludiro. Sesampainya di sana Siti justru diperlakukan dengan kasar dan melawan Ludiro
6	Siti berada di rumah Ludiro	Siti kembali tergoda melihat kain merah membentang di depan rumahnya. Sura berusaha untuk mencegah namun tidak berdaya. Siti disambut seperti bangsawan di rumah Ludiro, namun diakhiri dengan perlakuan yang merendahkan dirinya

		sehingga Siti pulang ke rumah Setyo
7	Siti, Setyo, dan tanah liat	Siti terduduk di atas penggiling tanah liat dan tubuhnya berlumuran tanah liat. Setyo berusaha untuk melumuri tanah liat ke tubuh Siti. Siti kemudian menunjukkan kesedihannya karena menganggap dirinya hanya sebagai barang yang diperebutkan oleh dua lelaki
8	Siti dan Setyo di Pantai	Siti berada di pantai dengan pakaian tari Sinta seperti yang ia lakukan dulu. Setyo melihat Siti dari jauh, kemudian mendekati Siti dan membunuhnya karena Siti dianggap tidak suci lagi

Bagian pertama menunjukkan kegelisahan Siti serta rasa keingintahuannya karena ia harus berada di rumah. Simbol di mana suami mengambil peran sebagai pihak yang aktif sementara istri diharapkan untuk berada di ranah domestik dapat dikatakan sebagai karakter khas dari budaya Jawa (Koentjaraningrat, 1994:145). Dari hal ini, maka makna yang muncul adalah rasa tidak puas Siti karena ia melihat adanya batasan bagi dirinya untuk mengeksplorasi dirinya. Keterbatasan ini adalah kritik atas bagaimana potensi perempuan di dalam masyarakat Jawa memiliki hambatan terlebih apabila mereka berada di dalam dunia rumah tangga.

Simbol domestik yang penting untuk dilihat juga muncul di dalam bagian kedua yang memperlihatkan ketegangan antara Siti dan pasukan *kukusan*. *kukusan* dalam kehidupan masyarakat Jawa dikenal sebagai alat yang digunakan untuk menanak nasi secara tradisional. Di dalam film ini, *kukusan* menjadi simbol yang mengiringi beberapa bagian penting di dalam film. Di awal film, *kukusan* adalah media yang digunakan oleh Siti ketika ia merasa ragu dengan kehidupannya (yang diwujudkan ketika ia menari di rumah pada saat Setyo keluar untuk bekerja). *kukusan* juga hadir secara antagonis ketika pasukan *kukusan* muncul untuk mengepung Siti. Apa yang ditunjukkan dari munculnya pasukan *kukusan* ini terkait dengan kebimbangan Siti, terutama melihat bahwa dalam adegan ini Siti berdoa kepada Tuhan bahwa dirinya adalah manusia yang lemah dan tidak bisa membedakan apa yang baik dan yang jahat. Makna yang muncul dari adegan ini menunjukkan tekanan yang dihadapi oleh perempuan ketika menghadapi dirinya sebagai manusia yang tidak sempurna.

Pada bagian ketiga, godaan yang muncul mulai mengganggu Siti di mana Ludiro hadir sebagai sosok yang menyelamatkannya dari kebosanan dalam menghadapi rutinitas sehari-harinya. Adegan ini digambarkan di dalam dapur, di mana merupakan konteks ruang yang melambangkan dunia Siti, yaitu di dalam rumah. Batas-batas ruang yang membelenggu

Siti adalah wujud sempitnya ruang di mana ia bisa berekspresi. Meskipun begitu, simbol kukusan yang sebelumnya digambarkan sebagai pengaruh jahat dalam bagian ini justru menjadi simbol pembebasan di mana ia mampu mengekspresikan dirinya menari bersama Ludiro. Adegan ini merupakan adegan yang bersifat surealis, di mana adegan Siti menari bersama Ludiro dapat dimaknai hanya terjadi dalam konteks imajinasi. Konteks imajinasi ini menunjukkan usaha untuk memperlihatkan citra yang tenang dan baik di dalam masyarakat Jawa.

Bagian keempat berkaitan dengan isu seksualitas Siti dan Setyo. Kedua tokoh ini adalah pasangan suami istri. Secara konsep ruang, adegan ini menunjukkan batas-batas privasi yang ditunjukkan dengan ruang tidur yang sepi dan kosong. Kekosongan ruang tidur ini dapat dimaknai gairah yang kosong dari pasangan ini, meskipun kostum yang dikenakan oleh Siti dan Setyo adalah merah yang melambangkan semangat dan gairah. Ketakutan Setyo dalam menghadapi ajakan istrinya untuk berhubungan badan menunjukkan kurangnya apresiasi Setyo terhadap istrinya. Adegan ini menunjukkan rasa frustrasi Siti dalam mengutarakan haknya. Pertentangan yang dipicu oleh isu seksualitas ini dimaknai sebagai kompleksitas yang muncul dalam relasi antara perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat Jawa. Kompleks karena di dalamnya terdapat dua tekanan internal, baik melihat konsep ini secara tabu dan hak-hak seksual perempuan dan laki-laki.

Bagian kelima adalah proses di mana Siti mengalami kegagalan dalam membawa hubungannya dengan Ludiro. Terdapat kesan bahwa Siti meninggalkan Setyo karena melihat bahwa Ludiro mampu memperlakukannya dengan lebih baik. Kenyataannya, adegan ini justru menunjukkan kekerasan yang dialami Siti secara fisik. Taburan lilin yang terkesan romantis menunjukkan level artifisial yang dimunculkan oleh tokoh Ludiro, dan perlakuannya dimaknai sebagai bagaimana laki-laki memperlakukan perempuan tidak lebih karena kenikmatan penampilan yang ditunjukkan oleh perempuan (*the pleasure of looking*).

Bagian keenam di mana Siti kembali ke rumah Ludiro merupakan penegasan dari perwujudan otoritas Ludiro atas diri Siti. Simbol-simbol yang muncul di dalam adegan ini meliputi konteks ruang yang kental dengan arsitektur Jawa di mana terdapat empat tiang penyangga seperti yang ada di dalam rumah joglo. Dari batas ruang tersebut, Siti bertransformasi secara kostum dengan mengenakan pakaian bercorak batik serta rambut yang dihiasi dengan tusuk konde dan berhiaskan bulir padi. Ini dimaknai sebagai identitas Siti sebagai sosok Dewi Sri yang merupakan lambang kemakmuran di dalam masyarakat Jawa. Adegan ini juga memunculkan penari perempuan dengan selendang merah yang menguatkan

unsur gairah dan kehidupan, sementara Ludiro sendiri memegang selendang putih yang bertolakbelakang dengan warna merah. Warna putih yang sebelumnya juga muncul di dalam adegan pasukan *kukusan* dalam dunia pewayangan ataupun di dalam masyarakat Jawa sendiri melambangkan sifat luhur dan warna yang sering digunakan oleh pendeta (Slamet Dkk, 1990:86), dengan kata lain kontras warna antara merah dan putih juga menjadi lambang penodaan atas sifat-sifat luhur manusia. Gestur yang ditunjukkan oleh tokoh Ludiro yang membelai wajah Siti dengan kakinya menunjukkan sikap yang merendahkan. Lambang kekuasaan Ludiro berkonsekuensi keegoisan Ludiro dan Siti tidak lagi mampu menahan perlakuan tersebut.

Bagian ketujuh pada saat Setyo dan Siti saling berdialog atas kekecewaan masing-masing adalah perwujudan obsesi Setyo akan kesempurnaan perempuan. Hal ini diperkuat dengan syair Setyo *tresnaku mring sliramu, o..kadadine tresnaku marang lemah iki*. Syair ini dapat diterjemahkan menjadi rasa cinta terhadap Siti adalah rasa cinta seperti pada tanah (*lemah*). Sekali lagi, objektifikasi Siti dalam metafora tanah menunjukkan obsesi Setyo dalam melihat sosok perempuan sebagai sosok yang tanpa cela. Sementara itu Siti menjawab dengan *aku dudu lemah//aku bukan tanah, nanging lemah kang sinebul dadi manungsa//tapi lemah yang berwujud manusia*. Syair ini menunjukkan perlawanan Siti yang merasa bahwa ia lebih dihargai sebagai benda daripada sebagai manusia.

Antiklimaks dalam film ini berakhir pada adegan di mana Siti dan Setyo berada di pantai. Elemen-elemen yang muncul di dalam adegan ini meliputi ruang yang berupa pantai, serta tokoh Siti yang berpakaian tokoh Sinta berkostum warna hitam, serta Ludiro yang mengenakan kaos putih. Keduanya berada dalam sebuah instalasi yang oleh Kris Budiman disebut dengan Vagina Brokat (Abdullah, dkk 2009:16-27). Budiman memperlihatkan melalui instalasi yang berbentuk seperti *kukusan* yang terbalik ini, tersirat lambang *yonik*, atau metafora untuk rahim atau vagina. Dari metafora tersebut, semakin kuat pembahasan mengenai identitas Siti antara kehadirannya yang disimbolkan dengan tanah, metafora seksualitas yang terangkum dalam brokat vagina, dan pada akhirnya puncak obsesi Setyo akan kesempurnaan dari seorang perempuan. Pertentangan warna hitam dan putih antara Siti dan Setyo di lain pihak juga dimaknai sebagai dua kutub yang berbeda. Jika dua warna tersebut dikorelasikan dengan karakter masing-masing, tidak jelas apakah hitam menjadi lambang kejahatan sementara putih selalu kebaikan. Adegan ini hendak melambangkan ketidakadilan yang harus dialami oleh karakter Siti.

5. Kesimpulan

Film *Opera Jawa* merangkai permasalahan-permasalahan laten yang terjadi di dalam masyarakat Jawa masa kini. Secara khusus tulisan ini hendak melihat dalam konteks kekinian, bagaimana perempuan Jawa harus menghadapi dan berani untuk menyuarakan haknya sebagai insan. Film ini tidak hendak menunjukkan secara praktek apakah konsep perempuan Jawa tradisional yang menjadi tokoh acuan masih relevan saat ini. Sebaliknya, film ini memberi pertanyaan bagi perempuan apakah mereka perlu untuk melanggengkan konsep-konsep otoritas patriarki yang tidak jarang bersifat bias.

Tokoh Siti kemudian menjadi metafora bagi perempuan Jawa yang hendak memposisikan dirinya dalam era kekinian ini. Representasi yang muncul dari tokoh ini tidak dapat dilepaskan dari posisinya sebagai perempuan yang menggugat serta mempertahankan haknya terkait dengan kehadirannya sebagai perempuan di dalam kultur Jawa. Sedangkan relasi yang muncul dari representasi kultural tokoh Siti dengan posisi perempuan Jawa masa kini terkait dengan kedinamisan yang muncul dalam diri perempuan Jawa, di mana mereka tidak lagi bisa dimaknai secara rigid sebagai perempuan yang pasif dan diam dalam ketertundukan, melainkan memiliki ruang dan kesempatan untuk membela haknya

6. Daftar Pustaka

- Abdullah, dkk. 2009. *Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: TICI Publications
- Bazin, André. 1959. *What Is Cinema? Vol.1*. London: University of California Press, Ltd.
- Brown, Blain. 2002. *Cinematography: theory and practice : image making for cinematographers, directors & videographers*. Amsterdam: Focal Press.
- Cheah, Philip dkk. 2002. *Membaca Film Garin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- De Fleur, Melvin L. dan Evarette E. Dennis. 1985. *Understanding Mass Communication*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications Ltd
- Hawkes, Terence. 2003. *Structuralism and Semiotics*. London: Routledge

- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka
- Magnis-Suseno, Franz. 1988. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia
- Metz, Christian. 1983. *Psychoanalysis and Cinema: The Imaginary Signifier*. London: McMillan Press
- Sen, Krishna. 1994. *Indonesian Cinema*. London: Zed Books Ltd.
- Slamet, Dkk. 1990. *Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai Budaya Daerah Jawa Tengah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stam, Robert dkk. 1992. *New Vocabularies in Film Semiotics: Structuralism, post-structuralism and Beyond*. London: Routledge
- Storey, John. 1993. *An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture*. Georgia: University of Georgia Press